

# Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan/*Continuing Professional Development (CPD) Guru Bersertifikat Pendidik di SMK Rumpun Teknologi se-Malang Raya*

Sujianto

Pendidikan Kejuruan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang. Email: otnaijus@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik melalui investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan subjek penelitian guru kejuruan yang bersertifikat pendidik se-Malang Raya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner yang berupa angket dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan kenyataan bahwa pemberlakuan UU Guru dan Dosen (UU Nomor 14 Tahun 2005) diikuti dengan tunjangan profesi sebenarnya memberikan harapan besar untuk menumbuhkan minat guru untuk selalu mengembangkan profesionalitasnya, namun kenyataannya tidak demikian. Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya masih tergolong rendah, artinya sebagian besar guru bersertifikat pendidik hanya dalam kategori kadang-kadang melakukan investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan membuat karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga.

**Kata kunci:** pengembangan profesionalitas berkelanjutan, investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, karya inovatif

K eberadaan Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD) telah mencatat sejarah baru dalam dunia pendidikan, membenahi faktor kualitas guru sebagai faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan “guru sebagai profesi” merupakan langkah transformatif untuk mengubah jabatan guru sebagai profesi yang dapat meningkatkan mutu guru secara sistemik dan berkelanjutan. Di samping mengatur perlindungan terhadap hak-hak guru, Undang-undang Guru juga memberikan peluang dan rangsangan berprestasi bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Diharapkan bahwa peningkatan mutu guru berlangsung secara berkelanjutan sebagai faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan nasional.

Merubah wajah pendidikan, terpenting yang harus dilakukan adalah mengubah *mindset* guru bahwa sertifikasi harus dilihat sebagai upaya untuk mengukur dan meningkatkan kompetensi guru, bukan semata-mata disikapi sebagai upaya memperoleh peningkatan kesejahteraan. Oleh sebab itu, dirasa perlu terus mendorong para guru untuk meningkatkan kompetensi pasca sertifikasi (Jawa Pos, 2011:40).

Guru bersertifikat pendidik khususnya yang mengajar di pendidikan kejuruan memiliki karakteristik untuk mempersiapkan dan mengembangkan SDM yang mampu bekerja secara profesional di bidangnya. Untuk itu sistem Pendidikan Menengah Kejuruan/vokasi harus dapat mengimbangi perkembangan teknologi dunia usaha atau dunia industri. Sementara kenyataannya sistem pendidikan menengah kejuruan dengan kurikulumnya masih agak sulit untuk memprediksi kebutuhan dunia usaha/industri untuk jangka waktu tiga atau empat tahun yang akan datang. Artinya, setelah anak didik menyelesaikan program pendidikannya masih terasa sulit untuk dapat diterima di perusahaan atau industri yang relevan (Sudjani, 2010).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan dunia usaha (industri) di era global ini, seorang guru harus memiliki keahlian profesi yang merupakan andalan utama dalam menentukan keunggulannya. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud (1993) menyatakan

bahwa kadar keahlian profesional akan menentukan mutu, biaya produksi, dan penampilan akhir produk industri, yang sekaligus menjadi faktor penentu kemampuan bersaing produk industri tersebut.

Untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional dan kompeten tidak cukup dengan mengikuti program sertifikasi dan tunjangan profesinya, ada dimensi yang harus dipenuhi agar profesionalismenya tetap terjaga, menjaman dan selalu meningkat sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan yang berkembang antara lain dengan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (*Continuing Professional Development/CPD*) sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru (Yasin, 2011).

CPD adalah satu proses yang berkelanjutan untuk perkembangan individu dalam usaha untuk meningkatkan kompetensi secara utuh bagi seseorang profesional di tempat kerja. Ini hanya dapat dicapai dengan cara mencari dan mengembangkan sepenuhnya ilmu pengetahuan, kompetensi dan pengalaman melalui aktivitas CPD ([www.cll.strach.ac.uk](http://www.cll.strach.ac.uk)).

Di antara prinsip-prinsip yang perlu untuk CPD seperti yang digariskan oleh *RICS* adalah sebagai berikut. (1) Pengembangan profesional adalah kebutuhan akan individu itu sendiri. (2) Pengembangan profesional perlu secara berkelanjutan, serta tenaga profesional selalu proaktif untuk meningkatkan prestasi diri. (3) CPD adalah urusan yang sifatnya pribadi atau hak tiap individu, sehingga mereka tahu apa yang terbaik dan yang diperlukan untuk pembangunan diri. (4) Tujuan pembelajaran juga harus jelas untuk membantu tujuan organisasi atau pelanggan dan sesuai dengan tujuan individu, (5) CPD harus dilihat sebagai kebutuhan seorang profesional bukan dianggap sebagai satu pilihan (Nazim, 2007).

Poros utama pengembangan profesi pendidikan secara berkelanjutan adalah pengembangan pembelajaran yang meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan terbaik, dan penyempurnaan pelaksanaan tugas sehari-hari. Strategi pelaksanaan kegiatan CPD adalah mengintegrasikan pendidik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tiap lembaga pendidikan meningkatkan: (1) penyediaan teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi dengan internet, (2) melaksanakan pelatihan pemanfaatan internet sebagai sumber informasi dan komunikasi, (3) meningkatkan kolaborasi pendidik berbasis internet, dan (4) meningkatkan kompetensi pendidik dalam mempublikasikan karya dan pikirannya melalui jejaring internet ([www.guru.pembaharu.com](http://www.guru.pembaharu.com)).

*Professional Association Research Network* (PARN) di Amerika Serikat, memiliki beberapa strategi CPD yang dijalankan yaitu: (1) CPD Secara mandiri (*Voluntary CPD*), Profesional mengikuti Program Pengembangan Profesional secara mandiri tanpa paksaan atau tekanan dari unit kerja. (2) CPD secara berkelompok (*Obligatory CPD*), bentuk CPD ini adalah pengembangan profesionalisme yang dilaksanakan oleh badan-badan profesional untuk meningkatkan pengetahuan sesuai dengan profesi. (3) CPD yang diwajibkan secara khusus (*Formal Mandatory CPD*). Profesional diwajibkan untuk menghadiri program CPD berdasarkan program dan keinginan yang telah direncanakan oleh sebuah badan profesional sebagai syarat untuk memperbaharui keahlian profesional.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan profesionalitas guru dikemas dalam program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB). PKB adalah pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesi dan/atau meningkatkan kompetensinya di atas standar kompetensi profesinya yang sekaligus berimplikasi kepada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Dalam Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan juga dijelaskan bahwa PKB mencakup tiga hal; yakni pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu adanya studi mengenai Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan pada guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bersertifikat pendidik, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti empirik tentang kondisi guru dalam mendukung usaha untuk mencapai pelaksanaan sertifikasi guru yang efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik melalui investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengembangan profesional berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru produktif rumpun teknologi yang bersertifikat pendidik sejumlah 110 guru pada

15 sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner yang berupa angket dan pedoman wawancara. Adapun hasil uji coba tingkat validitas instrumen guru diperoleh data sebagai berikut. (1) Sub variabel investasi pengembangan diri secara mandiri, berkelompok, dan melembaga sebanyak 48 item, dinyatakan valid sebanyak 40 item dengan nilai *Correcteed Item-Total Corelation* antara 0,364 sampai dengan 0,845, dan tidak valid sebanyak 8 item. (2) Sub variabel publikasi ilmiah secara mandiri, berkelompok, dan melembaga sebanyak 54 item, dinyatakan valid sebanyak 43 item dengan nilai *Correcteed Item-Total Corelation* antara 0,362 sampai dengan 0,784, dan tidak valid sebanyak 11 item. (3) Sub variabel karya inovatif secara mandiri, berkelompok, dan melembaga sebanyak 78 item, dinyatakan valid sebanyak 66 item dengan nilai *Corrected Item-Total Corelation* antara 0,362 sampai dengan 0,881, dan tidak valid sebanyak 12 item. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik deskriptif dengan menggunakan formula persentase.

**HASIL**

Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya melalui investasi pengembangan diri (secara mandiri, berkelompok, dan melembaga) tergolong kategori rendah sebanyak 61,99%, kategori sedang sebanyak 26,49%, dan kategori tinggi sebanyak 11,52%, artinya sebagian besar guru bersertifikat pendidik hanya dalam kategori kadang-kadang melakukan investasi pengembangan diri melalui diklat fungsional guru, kegiatan kolektif guru, melakukan

tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

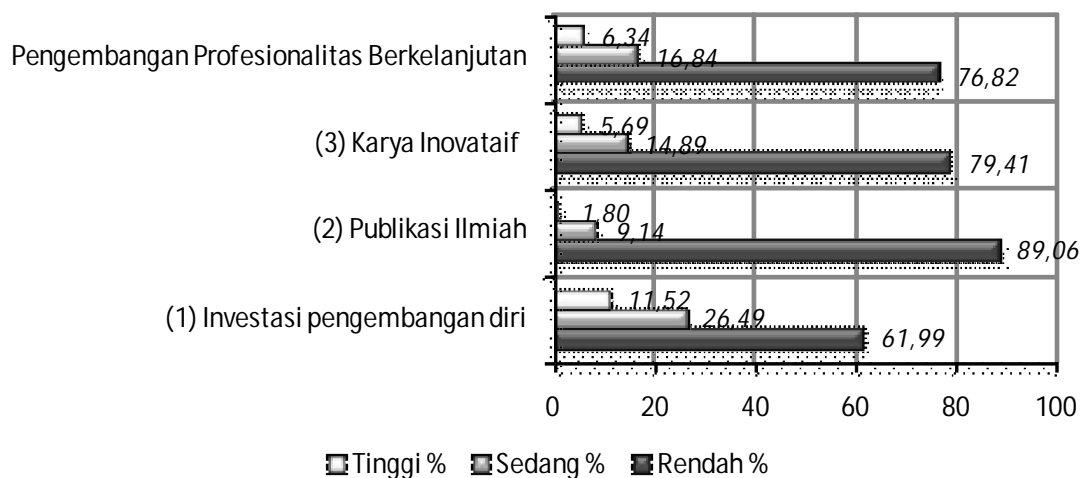
Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya melalui publikasi ilmiah (secara mandiri, berkelompok, dan melembaga) tergolong kategori rendah sebanyak 89,06%, kategori sedang sebanyak 9,14%, dan kategori tinggi sebanyak 1,80%, artinya sebagian besar guru bersertifikat pendidik hanya dalam kategori kadang-kadang melakukan aktivitas meneliti dan menulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, modul, buku pedoman, dan sejenisnya.

Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya melalui karya inovatif secara mandiri, berkelompok, dan melembaga tergolong kategori rendah sebanyak 79,41%, kategori sedang sebanyak 14,89%, dan kategori tinggi sebanyak 5,69%, artinya sebagian besar guru bersertifikat pendidik hanya dalam kategori kadang-kadang melakukan karya inovatif dengan menemukan/membuat teknologi tepat guna, menemukan/menciptakan karya seni, membuat/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

**PEMBAHASAN**

**Invetasi Pengembangan Diri**

Hasil analisis menunjukkan bahwa, pada umumnya pengembangan profesionalitas berkelanjutan gu-



**Gambar 1. Persentase Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik secara Mandiri, Berkelompok, dan Melembaga**

ru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi Malang jika ditinjau dari investasi pengembangan diri baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga masih tergolong rendah. Hasil penelitian ini berkaitan dengan Nurdyansah (2010) dalam Tesisnya yang berjudul “Kinerja Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al Fattah Malang” menunjukkan bahwa intensitas kegiatan akademis yang dilakukan guru di MI Al Fattah *pra* dan *pasca* sertifikasi terpaut jauh. Sebelum sertifikasi para guru rata-rata mengikuti kegiatan dan pelatihan akademik sekitar 76,5% dari keseluruhan kegiatan guru, namun setelah sertifikasi para guru rata-rata hanya mengikuti 23,5% kegiatan ilmiah.

Investasi pengembangan diri melalui diklat fungsional rendah, menurut beberapa Kepala Sekolah SMK rumpun teknologi di Malang, disebabkan kesempatan untuk mengikuti diklat fungsional bagi guru bersertifikat pendidik sangat kecil karena model diklat yang sering diikuti oleh sekolah adalah diklat yang di selenggarakan pemerintah, jarang sekali mengikuti model diklat yang dikelola secara mandiri sesuai dengan keinginan, atau yang diselenggarakan secara berkelompok/asosiasi profesi, sehingga yang menjadi prioritas mengikuti diklat adalah guru yang belum bersertifikat pendidik. Selain itu banyaknya program diklat untuk guru produktif berkurang pada tiap tahunnya.

Investasi pengembangan diri dengan mengikuti kegiatan kolektif guru rendah, menurut guru bersertifikat pendidik jurusan teknik multimedia, pasca program sertifikasi, guru bersertifikat pendidik lebih selektif dalam mengikuti kegiatan kolektif seperti seminar atau pertemuan ilmiah, tidak semua tema tentang pendidikan diikuti melainkan masih mempertimbangkan dengan minat dan waktu. Mengingat beban mengajar guru bersertifikat pendidik minimal 24 jam, belum lagi adanya kebijakan dari sekolah yang harus selalu ada di sekolah 37,5 jam perminggu selain mengajar juga harus menyiapkan perangkat mengajar.

Investasi pengembangan diri dengan melakukan tindakan reflektif rendah, menurut guru bersertifikat pendidik sebenarnya guru sudah melakukan tindakan refleksi tetapi tidak pernah terdokumentasi. Setiap semester guru selalu memperbaiki metode mengajar akan tetapi hanya didasarkan pada tindakan asal coba (*trial and error*), bukan berdasarkan penelitian atau metode berfikir ilmiah. Menurut An Quan (2006) strategi dalam melakukan pengembangan profesional guru di Cina selain pendekatan tradisional guru harus menggunakan pengajaran reflektif sebagai pemem-

banan profesionalitasnya dengan menggunakan diri sendiri (guru) sebagai sumbernya, artinya guru harus fokus atau sadar akan tugasnya dalam mengajar, serta sadar akan tindakannya sebelum, selama, dan sesudah mengajar. Guru harus berfikir tentang apa yang telah terjadi di dalam kelas, cara mengajar, dan tujuan yang ingin dicapai. Guru sekaligus menjadi seorang peneliti, melihat permasalahan yang nyata terjadi di dalam kelas dimana guru sendiri merasakan dan menjadi bagian dari permasalahan tersebut dan kemudian hal itu diselesaikan secara profesional, yaitu secara rasional dan ilmiah. Sementara tindakan refleksi pada proses pembelajaran dapat digunakan untuk meninjau permasalahan di dalam kelas, seperti: masalah belajar siswa, strategi pembelajaran, metode pengajaran, sistem evaluasi maupun kurikulum sekolah ([www.edu-blogs.org](http://www.edu-blogs.org)).

Satu hal yang tidak sebanding dengan predikat SMK berbasis teknologi adalah investasi pengembangan diri guru bersertifikat pendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi baik untuk berkomunikasi atau untuk pengembangan diri masih tergolong rendah. Rendahnya pemanfaatan teknologi dan informasi disebabkan tidak ada tuntutan dari sekolah untuk menggunakan *e-learning*, rekan kerja tidak begitu banyak atau hanya ada di lingkungan sekolah sehingga jarang menggunakan *email*, selain itu faktor usia sebagian besar guru yang lolos sertifikasi sudah tidak muda lagi sehingga ada kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi. Meskipun ada jaringan internet di rumah tetapi yang lebih banyak memanfaatkan adalah anak dan keluarga yang lain. Sejalan dengan Pratiwi (2007:77) dalam Tesisnya yang berjudul “Keberadaan Infrastruktur, Persepsi Guru dan Siswa terhadap Internet sebagai Media Pembelajaran di SMK kota Batu” menunjukkan jumlah guru yang tidak mengenal internet mencapai lebih dari 20%, salah satu faktor yang memungkinkan itu terjadi adalah usia. Sementara keterkaitan antara profesional guru dengan teknologi informasi memiliki dampak terhadap tingkat profesionalitas pendidik (guru) dan berhubungan dengan tanggung jawab perencanaan pembelajaran dan berkemaknaan lingkungan pembelajaran (*instructional setting*) (Salam, 2009). Selain itu pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi dalam pembelajaran kejuruan dapat memberikan kontribusi positif pada pencapaian tujuan pembelajaran, baik peserta didik maupun bagi guru sendiri. Oleh karena itu, upaya-upaya transformasi teknologi ke dalam proses pembelajaran kejuruan bidang teknik perlu dilakukan (Munadi, 2009).

Secara umum, rendahnya partisipasi guru bersertifikat pendidik melakukan investasi pengembangan diri baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga, menurut guru bersertifikat pendidik pada kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik penulis mengidentifikasi bahwa belum ada perubahan pada *mindset* guru bersertifikat pendidik akan pentingnya pengembangan profesionalitas seorang guru. Sebagian beranggapan sudah tidak ada lagi target dengan kompensasi nyata yang harus dicapai karena proses sertifikasi sudah dilalui, sehingga dana untuk pengembangan diri dialihkan dalam bentuk kegiatan lain misalnya, berlangganan koran atau memasang jaringan internet di rumah sesuai dengan kebutuhan guru.

Kondisi berbeda dengan ketika sebelum mendapat sertifikasi, hampir semua guru yang masuk dalam kuota untuk disertifikasi aktif dalam pengembangan diri dengan alasan ada kompensasi nyata setelah kegiatan ini. Selain itu menurut guru bersertifikat pendidik tunjangan profesi yang sudah diterima berkesan hadiah karena belum masuk dalam gaji yang bisa diterima setiap bulan, sehingga guru bersertifikat pendidik tidak bisa membuat rencana (*planning*) pengembangan diri karena belum ada kepastian waktu turunnya tunjangan profesi. Alasan lain disampaikan oleh guru bersertifikat pendidik jurusan teknik permesinan, belum melakukan pengembangan diri karena tidak adanya petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan bagi guru yang sudah menerima tunjangan profesi, sehingga pemanfaatan tunjangan profesi menjadi hak guru bersangkutan dan tidak ada kontrol.

Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian ini, terungkap bahwa investasi pengembangan diri para guru bersertifikat pendidik tergolong rendah. Maka hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan pertimbangan bagi pemerintah berkaitan dengan program sertifikasi, dengan harapan ada program lanjutan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas diri guru sehingga terwujud pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru bersertifikat pendidik.

Upaya yang sungguh-sungguh perlu dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional: sejahtera dan memiliki kompetensi. Melalui program sertifikasi diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensinya, sehingga predikat guru bersertifikat pendidik dan tunjangan profesi yang diterima mampu meningkatkan motivasi kerja guru. Menurut Yasin (2011) betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki kompetensi yang tinggi dalam tugas-tugasnya. De-

ngan demikian seorang guru bisa diklasifikasikan ke dalam prototipe profesional apabila ia memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*). Agar seorang guru selalu memiliki dua hal diatas, maka seharusnya guru mampu mengembangkan dirinya secara terus-menerus agar kompetensi profesionalnya selalu meningkat melalui Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan.

Selain itu, pembinaan dan pemberdayaan guru pasca sertifikasi sangat menentukan konsistensi mutu guru. Menurut Widyoko (2008) pembinaan dan pemberdayaan yang kurang tepat tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan kegiatan sertifikasi sekedar kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan guru sebagai tujuan antara, sementara tujuan akhir dari kegiatan sertifikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan kurang mendapat perhatian dari peserta sertifikasi.

### Publikasi Ilmiah

Hasil analisis menunjukkan bahwa, pada umumnya pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang jika ditinjau dari publikasi ilmiah baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga masih tergolong rendah. Hasil penelitian ini berkaitan dengan Roza (2008) dalam penelitian yang berjudul "Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbar sangat Memprihatinkan", dengan menggunakan 182 sampel guru, hanya 3.47% guru membuat diktat, 2.8% melakukan penelitian tindakan kelas, 1.4% menulis karya tulis ilmiah laporan penelitian/konseptual/populer, karya seni, dan 0.69% menulis karya tulis ilmiah untuk seminar, menulis buku, dan membuat teknologi tepat guna. Sejalan dengan yang disampaikan Tanjung (2010) berdasarkan pengalaman selama tiga tahun, dari hasil penilaian yang dilakukan ketika memeriksa berkas-berkas sertifikasi, sebagian besar guru sangat minim membuat karya ilmiah baik melalui surat kabar, buku maupun jurnal ilmiah lainnya. Selain itu banyak permasalahan yang ditemui dalam dinamika dan proses sertifikasi, antara lain kurangnya minat guru untuk meneliti. Banyak guru yang malas untuk meneliti di kelasnya sendiri dan terjebak dalam rutinitas kerja sehingga potensi ilmiahnya tak muncul ke permukaan. Karya tulis mereka dalam bidang penelitian tidak terlihat. Padahal setiap tahun, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) selalu rutin melaksanakan lomba keberhasilan guru dalam pembelajar-

an (LKGDP) tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Profesi Guru (Pramono, 2010). Didukung juga dengan data Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan Nasional dalam [www.lppmpjateng.go.id](http://www.lppmpjateng.go.id) budaya tradisi ilmiah di kalangan guru disinyalir masih rendah, Indikator rendahnya tradisi ilmiah di kalangan guru, dapat dilihat dari minimnya karya ilmiah guru. Disebutkan dari 2,6 juta guru di Indonesia, untuk guru golongan IVb hanya 0,87%, guru golongan IVc 0,07%, dan golongan IVd 0,02%.

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan kajian literatur, rendahnya partisipasi guru bersertifikat pendidik melakukan publikasi ilmiah baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga, menurut beberapa guru bersertifikat antara lain sebagai berikut. Pertama, guru bersertifikat pendidik dalam melakukan publikasi ilmiah baik berupa laporan hasil penelitian atau tulisan ilmiah populer masih sekadar untuk keperluan pragmatis jangka pendek: untuk naik pangkat, sertifikasi, lomba, atau ketika ada dana untuk penelitian. Tujuan dari melakukan publikasi ilmiah bukan untuk memperbaiki kinerja atau pengembangan profesionalitas. Sementara menurut Raditiya (2010) semakin guru sering melakukan publikasi ilmiah maka: a) guru akan banyak membaca literatur, minimal 10 buku sumber kajian pustaka untuk satu penelitian tindakan kelas, b) guru akan terbiasa merumuskan konsep berpikir berdasarkan hasil kajian pustaka, c) guru terbiasa mengumpulkan data dan mengolahnya menjadi simpulan, d) guru terbiasa memecahkan masalah dengan dasar hasil penelitian, e) guru terbiasa menuliskan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah (makalah/artikel ilmiah/artikel populer). Tujuan jangka panjang diatas tentu membuat guru semakin kaya wawasan, pandai, profesional, dan guru akan selalu belajar dalam proses pelaksanaan tugasnya.

Kedua, sebagian guru masih belum mengedepankan pengabdian atas dasar panggilan nurani sebagai guru, sehingga setiap kegiatan termasuk publikasi ilmiah harus diapresiasi dengan uang artinya guru masih mengharapkan kompensasi setelah melakukan penelitian dan menulis, sementara dengan diterimanya tunjangan sertifikasi harusnya mampu mendorong guru-guru untuk lebih giat lagi dalam meneliti dan menulis. Selain itu menurut (Sedanayasa, 2008) orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan mengabdikan diri pada penggunaan jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya.

Ketiga, guru merasa tidak semua sekolah memiliki fasilitas/sarana, media majalah atau jurnal, dan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah, sehingga tradisi publikasi ilmiah (menulis dan meneliti) kurang populer diantara guru. Waktu habis untuk mengajar dan melaksanakan tugas tambahan, karena mayoritas guru yang menduduki posisi di manajemen sekolah berstatus guru bersertifikat pendidik. Sementara menulis memerlukan konsentrasi dan sulit dilakukan di waktu mengajar, akhirnya kegiatan menulis dan meneliti hanya dijadikan sambilan yang tidak ada target waktu. Sesuai dengan Biyanto (2009) miskinnya publikasi ilmiah dan PTK para guru juga dapat disebabkan tiadanya fasilitas perpustakaan yang memadai dan dukungan dana. Kondisi perpustakaan yang memprihatinkan menyebabkan guru kesulitan memperoleh referensi yang dibutuhkan. Selain itu dukungan dana untuk kegiatan PTK juga tidak pernah muncul dalam Rencana Anggaran Pendapatan Belanja (RAPB) sekolah.

Keempat, guru bersertifikat pendidik berpendapat bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi untuk menulis atau melakukan penelitian. Berbeda dengan apa yang disampaikan Hery Nugroho Wakil Sekretaris Asosiasi Guru Penulis Indonesia (Agupe-na) Jawa Tengah dalam [www.agupena.net](http://www.agupena.net), berbagai aktivitas guru di sekolah, pada dasarnya tidak pernah lepas dari menulis, seperti membuat silabus, rencana program pembelajaran, rencana program semester, program tahunan hingga mengevaluasi. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari, guru sangat terbiasa dengan menulis, yakni menulis melalui SMS, *facebook*, *twitter*. Kesimpulannya adalah faktor bakat dalam menulis hanya mampu mempengaruhi 1%, 99% adalah kemauan guru untuk mau menulis atau tidak.

Dengan demikian sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana terungkap bahwa publikasi ilmiah para guru bersertifikat pendidik tergolong rendah. Maka hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan pertimbangan bagi pemerintah berkaitan dengan program sertifikasi. Pemberlakuan UU Guru dan Dosen (UU Nomor 14 Tahun 2005) diikuti dengan tunjangan profesi sebenarnya memberikan harapan besar untuk menumbuhkan minat guru agar senang menulis dan meneliti. Program sertifikasi yang berlangsung secara nasional juga seharusnya bisa dijadikan sarana meningkatkan minat guru untuk menghasilkan karya ilmiah dan terlibat dalam berbagai penelitian, namun kenyataannya tidak demikian. Berdasarkan wawancara dengan guru bersertifikat pendidik, untuk mewujudkan pengem-

bangun profesionalitas berkelanjutan bagi guru bersertifikat pendidik perlu ada program resertifikasi atau program tambahan/turunan dari sertifikasi guru, misalkan guru yang berhasil melakukan publikasi ilmiah ada tunjangan tersendiri atau sejenisnya. Selain itu menurut Santayasa (2008) guru bersertifikat pendidik harus selalu menjaga konsistensi profesionalismenya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, maka diperlukan upaya-upaya peningkatan profesionalisme secara berkesinambungan.

### Karya Inovatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa, pada umumnya pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang jika ditinjau dari karya inovatif guru baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga masih tergolong rendah. Sejalan dengan hasil penelitian "Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar" yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75% guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar (Latief, 2010).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, rendahnya guru bersertifikat pendidik dalam menemukan/membuat teknologi tepat guna dengan membuat media pembelajaran/bahan ajar interaktif berbasis komputer baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga disebabkan antara lain: 1) sebagian besar guru lebih memilih menggunakan media yang sudah ada atau sudah divalidasi yang didapat dari industri atau *download* secara gratis dari internet, itupun penggunaannya dipangkas atau disederhanakan karena harus menyesuaikan dengan waktu mengajar, 2) ketidaksiapan guru untuk mengembangkan bahan ajar, 3) keterbatasan kemampuan guru, 4) keterbatasan bahan dan sarana yang dimiliki, membuat guru sibuk mengatur alat dan bahan praktek agar sesuai dengan jumlah siswa dan waktu pelajaran. Menurut guru bersertifikat pendidik, dapat mengatur alat dan bahan yang kurang menjadi optimal sudah merupakan karya inovatif tersendiri bagi guru yang mengajar praktek di bengkel. Selain itu teknologi tepat guna lebih sering dan menarik dibuat oleh guru ketika sekolah mendapat dana bantuan dari pemerintah, yang tidak bisa dipastikan ada setiap tahun. Jarang sekali dibuat atas dana dan inisiatif sekolah atau guru. Ironisnya setelah teknologi tepat guna dibuat pemanfaatannya tidak begitu

efektif dikelas sekaligus tidak diimbangi dengan perawatan yang rutin, sehingga teknologi tepat guna atas dana pemerintah hanya sukses di pembuatan dan pelaporan.

Menurut Uno (2007:109) pada kenyataannya membuat media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Didukung tulisan di dalam [www.hafismuad.dab.wordpress.com](http://www.hafismuad.dab.wordpress.com) kendala yang dihadapi dan merupakan fakta tak terbantahkan adalah kemampuan seorang guru dalam membuat media pembelajaran multimedia sangat terbatas. Tidak semua guru paham dengan perkembangan teknologi terkini, sehingga untuk memenuhi kebutuhan media pembelajaran multimedia interaktif, perlu dilakukan secara berkelompok dengan bekerja sama dengan pihak lain misalkan PT. Pesona Edukasi, PT. Telkom Indonesia, dll.

Sementara sejumlah penelitian membuktikan bahwa penggunaan media interaktif (multimedia) dalam pembelajaran menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Francis M. Drawer (dalam Alief, 2010). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa setelah lebih dari tiga hari pada umumnya manusia dapat mengingat pesan yang disampaikan melalui tulisan sebesar 10%, pesan audio 10%, visual 30%, audio visual 50%, dan apabila ditambah dengan melakukan, maka akan mencapai 80%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka media pembelajaran interaktif (multimedia) dapat dikatakan sebagai media yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam membantu proses pembelajaran. Selain itu, menurut Prasetya (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Perbandingan antara Penggunaan Multimedia Interaktif dan Modul Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 3 pada Pembelajaran Automatic Main Failure (AMF) Power System di SMK Negeri 3 Yogyakarta*" menunjukkan bahwa prestasi belajar antara siswa yang belajar menggunakan multimedia pembelajaran interaktif dengan siswa yang belajar menggunakan modul, yaitu prestasi belajar menggunakan multimedia interaktif atau pembelajaran berbasis komputer/*Computer Aided Instruction* (CAI) lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan modul.

Uraian di atas merupakan landasan teoritis yang mengharuskan tenaga pendidik (guru) khususnya guru bersertifikat pendidik, untuk melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan teknologi komunikasi

(berbasis komputer) harus dijadikan suatu kesadaran bahwa guru yang dibutuhkan sekarang dan akan datang adalah guru yang mampu mengaplikasikan teknologi informasi dalam mempermudah pembelajaran artinya mempermudah guru membelajarkan dan mempermudah siswa dalam belajar (Salam, 2009).

Karya inovatif guru dalam menemukan/menciptakan karya seni rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik masih belum pernah atau bersifat kadang-kadang menemukan atau menciptakan karya seni berupa: karya seni sastra, karya seni rupa, karya seni kriya, karya seni desain, atau karya seni pertunjukkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bersertifikat pendidik, rendahnya guru bersertifikat pendidik dalam menemukan/menciptakan karya seni, baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga disebabkan tidak semua guru atau hanya sebagian kecil saja yang memiliki minat dan bakat dibidang seni, selain itu sebagian besar guru di SMK rumpun teknologi masih memiliki pemahaman bahwa seni bukanlah bagian dari salah satu pengembangan profesionalitas. Menurut guru bersertifikat pendidik posisi sebagai guru kejuruan di bidang teknik membuat seni hanya dipandang sebagai pelengkap atau hiburan. Selain itu pengembangan untuk karya seni disekolah lebih di fokuskan kepada siswa seiring dengan banyaknya agenda perlombaan atau sebagai pengisi acara yang harus di ikuti siswa. Sejalan dengan Ratih (2001) kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi karya seni masih rendah. Kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi karya seni baru pada tahap penerimaan (mengamati, menyenangi karya seni), sangat sedikit yang mampu memberikan tanggapan secara rasional terhadap karya seni.

Karya inovatif guru dalam membuat/memodifikasi alat pelajaran rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik belum atau jarang membuat alat bantu presentasi, alat bantu yang dimanfaatkan oleh guru olahraga, atau alat bantu praktik. Karya inovatif guru dalam membuat/memodifikasi alat peraga rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik belum atau masih bersifat kadang-kadang membuat poster/gambar untuk pembelajaran, alat permainan pendidikan, model benda/barang atau alat tertentu, benda potongan (*cutway object*), film/video pembelajaran, dan gambar animasi komputer. Karya inovatif guru dalam membuat/memodifikasi alat praktikum rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik belum bisa membantu membuat alat praktikum

sains, alat praktikum teknik, dan alat praktikum bahasa.

Rendahnya partisipasi guru bersertifikat pendidik dalam membuat atau memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga, menurut guru bersertifikat pendidik pada kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan dan teknik alat berat disebabkan mengajar dengan membuat media atau alat peraga perlu persiapan. Apalagi kalau media itu semacam, *audio visual*, *VCD*, *slide projector* atau internet. Guru sudah sangat repot dengan menulis persiapan mengajar, jadwal mengajar yang padat, masalah keluarga di rumah dan lain-lain, sehingga tidak ada kesempatan untuk memikirkan untuk membuat media pembelajaran. Guru hanya sering memodifikasi *slide* presentasi yang di unduh dari internet. Alasan lain yang membuat guru malas untuk membuat atau memodifikasi alat peraga adalah kurangnya penghargaan dari atasan. Sering terjadi bahwa guru yang mengajar dan membuat media pembelajaran yang dipersiapkan secara baik, kurang mendapatkan penghargaan dari pimpinan sekolah. Tidak adanya *reward* bagi guru sering dijadikan alasan untuk berhenti berkarya di sekolah, dan lebih memilih untuk berkarya di luar sekolah yang terkadang tidak ada hubungannya dengan pendidikan.

Selaras dengan Jaedun (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Pelatihan Pengembangan dan Penerapan *Web* Pembelajaran bagi Guru-Guru SMK di Kabupaten Sleman" menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru peserta pelatihan yang secara nyata telah merancang dan menerapkan *web* dalam pembelajaran. Adapun penyebab utamanya adalah bukan karena kemampuan guru yang rendah, tetapi lebih disebabkan oleh: (1) kurangnya kemauan guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, (2) kebijakan sekolah yang kurang mendukung, (3) belum tersedianya jaringan internet yang memadai di sekolah yang dapat digunakan untuk pengembangan dan penerapan *web* pembelajaran, dan (4) beban mengajar guru SMK yang terlalu banyak sehingga kurang memungkinkan untuk melakukan inovasi pembelajaran, termasuk dalam pengembangan dan penerapan *web* untuk pembelajaran.

Stujiono (2005) juga memberikan pendapat sekurang-kurangnya ada tujuh alasan mengapa sampai saat ini masih ada sejumlah guru yang enggan membuat atau menggunakan media pembelajaran. Ketujuh alasan tersebut adalah: menggunakan media itu repot, media itu canggih dan mahal, guru tidak teram-



pil menggunakan media, media itu hiburan sedangkan belajar itu serius, tidak tersedia di sekolah, kebiasaan menikmati ceramah/bicara, kurangnya penghargaan dari atasan. Yani (2011:217) dalam desertasinya juga menyebutkan, media dan alat yang tersedia di sekolah dan cara pemanfaatannya masih terbatas. Sekolah hanya memenuhi sarana pembelajaran sekitar 25%-50% saja. Artinya sekolah tidak mampu menyediakan sarana pembelajaran secara optimal. Dari alat peraga dan media yang tersedia, sekolah hanya mampu menyediakan alat yang konvensional seperti globe, peta, gambar-gambar, dan LKS.

Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian ini terungkap bahwa karya inovatif para guru bersertifikat pendidik secara mandiri, berkelompok, atau lembaga tergolong rendah. Maka hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan pertimbangan bagi pemerintah berkaitan dengan program sertifikasi, dengan harapan ada program lanjutan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas diri guru sehingga terwujud pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru bersertifikat pendidik.

Selain itu selayaknya pemerintah memfasilitasi terlaksananya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan agar kompetensi guru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan memiliki tujuan memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan untuk mencapai standar profesi guru yang dipersyaratkan agar sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Utomo, 2010).

### Peranan Lembaga

Jika dilihat dari peranan lembaga pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik kurang mendapat dukungan dari pihak sekolah. Menurut beberapa guru bersertifikat pendidik, alasan utama sekolah belum bisa mendukung secara menyeluruh bagi guru bersertifikat pendidik untuk melakukan pengembangan profesionalitas berkelanjutan adalah faktor anggaran. Sehingga program yang dijalankan tidak berkesinambungan, selain itu sekolah lebih mengutamakan untuk meningkatkan kompetensi guru yang belum bersertifikasi, karena surat keterangan atau sertifikat kegiatan tersebut lebih dibutuhkan bagi guru yang belum sertifikasi.

Menurut Dekawati (2009:5) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Faktor Pendidikan

Lanjutan, Pelatihan Profesi, dan Kesertaan pada Forum Ilmiah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Majalengka" berdasarkan wawancara dengan kepala bidang perencanaan, koordinator pengawas, dan kepala sekolah penulis mengidentifikasi bahwa belum ada perencanaan yang matang untuk pengembangan guru. Pengembangan guru yang sudah berlangsung bersifat pengembangan guru yang dilaksanakan pemerintah dan pengembangan guru yang dilaksanakan secara individu. Pengembangan yang bersifat individu atau pengembangan diri, biayanya ditanggung secara swadana dari guru yang bersangkutan. Selain itu pengembangan guru di sekolah tidak berkelanjutan tetapi lebih bersifat sebagai pengisi kegiatan tertentu, misalnya memeriahkan hari ulang tahun sekolah, atau sekadar menghabiskan anggaran akhir tahun.

Untuk itulah pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus aktif memberikan stimulus kepada guru bersertifikat pendidik agar selalu meningkatkan kompetensinya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sudrajat (2008) kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai *educator* (pendidik), *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerja maupun sebagai wirausahawan. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu menurut Munadi, dkk. (2010) dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Penyiapan dan Penjamin Mutu Guru Pasca Sertifikasi" dengan menggunakan sampel 129 guru SMK kelompok teknologi di Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan pandangan guru, bahwa kepala sekolah, iklim dan budaya sekolah mendukung sepenuhnya upaya peningkatan kinerja guru pasca sertifikasi.

## SIMPULAN & SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan kenyataan bahwa pemberlakuan UU Guru dan Dosen (UU Nomor 14 Tahun 2005) diikuti dengan tunjangan profesi sebenarnya memberikan harapan besar untuk menumbuhkan minat guru untuk selalu mengembangkan profesionalitasnya, namun kenyataannya tidak demikian. Secara umum pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya masih tergolong rendah,

artinya sebagian besar guru bersertifikat pendidik belum secara berkelanjutan atau masih bersifat kadang-kadang melakukan investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan membuat karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga.

### Saran

Bertitik tolak dari temuan penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat meningkatkan partisipasi guru bersertifikat pendidik dalam pengembangan profesionalitas berkelanjutan, antara lain: pertama, guru bersertifikat pendidik perlu menjaga dan meningkatkan konsistensi dalam melaksanakan pengembangan profesionalitas berkelanjutan melalui investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga, sebagai wujud dari tunjangan profesi yang diterima. Dengan upaya: (a) mencari dan memanfaatkan peluang pendidikan dan pelatihan, melibatkan diri dalam organisasi/komunitas pendidikan (MGMP), membudayakan PTK dalam merefleksi kinerja, dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan informasi sebagai nilai tambah dalam investasi pengembangan diri; (b) terlibat aktif dalam forum ilmiah guru atau secara berkelompok membuat forum baru dengan membentuk wadah tulisan bagi guru seperti: majalah, bulletin, jurnal, koran harian, dan sejenisnya sebagai daya asah terhadap publikasi ilmiah; (c) memanfaatkan program-program peningkatan profesionalisme guru di luar sekolah sebagai motivasi dalam menghasilkan karya inovatif.

Kedua lembaga atau sekolah perlu membuat program pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru melalui perencanaan yang matang dan masuk dalam RAPB sekolah. Program tersebut dapat dikemas dalam bentuk: (a) adanya ajang penghargaan semacam *academy award* untuk guru dengan berbagai kategori di tingkat sekolah sebagai sarana untuk memotivasi guru dalam melakukan pengembangan profesionalitas; (b) adanya pendampingan dari universitas terdekat atau asosiasi profesi sebagai fasilitator berkaitan dengan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif sebagai wujud pengembangan profesionalitas; (c) memasukkan aspek pengembangan profesionalitas berkelanjutan (investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif) dalam supervisi kinerja guru yang rutin dilaksanakan setiap semester oleh pihak sekolah. Selain dalam bentuk program, pihak sekolah dapat dengan mudah dalam memberikan izin pengembangan diri

serta tersedianya anggaran bagi guru yang ingin meningkatkan kompetensi.

Ketiga, pemerintah melalui dinas pendidikan bersama universitas yang menerbitkan sertifikat pendidik perlu membuat jam wajib bagi guru bersertifikat pendidik untuk melaksanakan pengembangan profesionalitas sebagai pendukung dari program sertifikasi guru. Program jam wajib sekaligus sebagai uji kompetensi lanjutan atau kalibrasi terhadap kompetensi guru selama menerima tunjangan profesi ini dapat dilaksanakan dalam bentuk: (a) diklat pengembangan profesionalitas dengan jumlah jam tertentu secara berjenjang; (b) kuliah pengembangan profesionalitas dengan Sistem Kredit Semester (SKS) yang diselenggarakan setiap tahun; (c) atau melalui pemberkasan yang dilampiri portofolio pengembangan profesionalitas setiap tahun.

Keempat, bagi peneliti, karena penelitian ini hanya sebatas mendeskripsikan maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan: variabel faktor pendukung (model atau alasan guru bersertifikat pendidik belum melaksanakan pengembangan profesional berkelanjutan), data yang lebih banyak, dan responden yang berasal dari berbagai wilayah.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alif, F. 2010. Pengaruh Pemanfaatan Multi Media Pembelajaran Berbasis TIK terhadap Hasil Belajar TIK Kelas XI SMA ... Tahun Pelajaran 2008/2009, (Online), (<http://fakhrialief.wordpress.com/2010/02/17/pemanfaatan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-sebagai-media-pembelajaran/>), diakses 10 Agustus 2011.
- An Quan, F.U. & Qiong, Z. 2006. *Content and Strategy: EFL Teachers' Professional Development in China*. Makalah disajikan dalam APERA Conference, Hong Kong, 28 – 30 November 2006.
- Biyanto. 2009. *Mendorong Guru Senang Menulis*. (Online), (<http://indonesiabuku.com/?p=2485>), diakses 15 Agustus 2011.
- Dekawanti, I. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Pendidikan Lanjut, Pelatihan Profesi, dan Kesertaan pada Forum Ilmiah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Majalengka*, (Online), ([http://repository.upi.edu/operator/upload/d\\_adp\\_0706379\\_chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/d_adp_0706379_chapter1.pdf)), diakses 3 Juni 2011.
- Jaedun, A. 2009. *Pelatihan Pengembangan dan Penerapan Web Pembelajaran bagi Guru-Guru SMK di Kabupaten Sleman*, (Online), (<http://>

- eprints.uny.ac.id/1254/1/Artikel\_PPM-09.doc.), diakses 13 Agustus 2011.
- Jawa Pos. 8 Pebruari, 2011. *Di Kota Malang, Biaya dari Diknas*, hlm. 40.
- Latief. 2010. *Ah, Pengajaran Guru Masih Membosankan!*, (Online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/11123511/Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan.>), diakses 13 Agustus 2011.
- Munadi, S. 2009. *Implementasi Transformasi Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kejuruan Bidang Teknik*, (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/IMPLEMENTASI%20TRANSFORMASI%20TEKNOLOGI%20DALAM%20MENINGKATKAN%20KUALITAS%20PEMBELAJARAN%20MENINGKATKAN%20KUALITAS%20PEMBELAJARAN%20KEJURUHAN%20BIDANG%20TEKNIK.pdf>), diakses 1 Juli 2011.
- Munadi,S., Fathudin,S., Marwanto, A. 2010. *Pengembangan Model Penyiapan dan Penjaminan Mutu Guru Pasca Sertifikasi*. (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENELITIAN%20HIBAH%20BERSAING%20PERGURUAN%20TINGGI.pdf>), diakses 18 April 2011.
- Nazim, M. 2007. *Keperluan Program Pembangunan Profesional (CPD) Terhadap Profesional Juru Ukur di Malaysia*. Universitas Teknologi Malaysia.
- Nurdyansyah, 2010. *Kinerja Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al Fattah Malang*. Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai'iyah (PGMI), Program Pascasarjana.
- Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*. Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (Online), (<http://www.bermutuprofesi.org>), diakses 23 Juni 2011.
- Pramono,S. 2010. Sertifikasi tanpa substansi. *Bakti: Media Komunikasi dan Edukasi*, (Online), (<http://yogyakarta.kemenag.go.id/file/dokumen/mei-mulai3.pdf>), diakses 14 Agustus 2011.
- Prasetya, D. 2011. *Perbandingan antara Penggunaan Multimedia Interaktif dan Modul Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 3 pada Pembelajaran Automatic Main Failure (AMF) Power System di SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi tidak di terbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, R. 2007. *Keberadaan Infrastruktur, Persepsi Guru dan Siswa terhadap Internet sebagai Media Pembelajaran di SMK kota Batu*. Tesis tidak di terbitkan, Program Studi Pendidikan Kejuruan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Raditya, H. 28 November 2010. *Sertifikasi Turunkan Kualitas Guru!!*. Ikatan Guru Indonesia, (Online), (<http://groups.yahoo.com/group/ikatanguruindonesia/message/14910>), diakses 14 Agustus 2011.
- Ratih, E.E.W. 2001. Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan (The Function of Dance as A Performing Art), *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Harmonia* (Online), Vol. 2, No. 2, (<http://jurnal.unnes.ac.id/index.php/harmonia/article/download/854/787>), diakses 13 Agustus 2011.
- Roza, W. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbar sangat Memperhatikan*, (Online), ([http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah\\_poster\\_session\\_pdf/WelyaRoza\\_Pembinaan&PengembanganKomponenKompetensi.pdf](http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_poster_session_pdf/WelyaRoza_Pembinaan&PengembanganKomponenKompetensi.pdf)), diakses 18 April 2011.
- Salam, A. 2009. Peran Kompetensi Teknologi Inforiasi Bagi Guru di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. VI, No.1:70. (Online), (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/61096981.pdf>), diakses 30 Juli 2011.
- Santayasa, I.W. 2008. Dimensi-Dimensi Teoretis Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal PDII LIPI* (Online), (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/41edkhusus08473494.pdf>), diakses 10 Junli 2011.
- Sedanayasa, G. 2008. Mengembangkan Komitmen sebagai Landasan Menjadi Guru Profesional. *Jurnal PDII LIPI* (Online), (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/41edkhusus08566579.pdf>), diakses 14 Agustus 2011.
- Sudjani. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dalam Menghasilkan Guru SMK di Era Global dan Otonomi*. (Online), (<http://hipkin.or.id/?tag=guru-smk>), diakses 18 Pebruari 2011.
- Sudrajat, A. 2008. *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*. (Online), (<http://www.psb-psma.org/content/blog/peran-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-kompetensi-guru>), diakses 16 Juni 2011.
- Sutjiono, W.A. 2005. *Pendayagunaan Media Pembelajaran*. (Online), (<http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.76-84%20Pendayagunan%20Media%20Pembelajaran.pdf>), diakses 15 Agsutus 2011.
- Tanjung, S. 2010. *Hanya 15% guru yang lulus sertifikasi murni*. (Online), ([http://www.waspada.co.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=153329&Itemid=](http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=153329&Itemid=)), diakses 5 Juni 2011.

- Uno, H.B. 2007. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utomo, A. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Tugas*, (Online), (<http://agusutomo.files.wordpress.com/2010/06/tugas-makalah-profesionalisme-guru-rev.doc>), diakses 30 Juli 2011.
- Widoyoko, S.E.P. (2008). *Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Sertifikasi Guru, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 5 Juli 2008.
- [www.agupena.net](http://www.agupena.net). 2011. *Menulis Tidak Sulit Bagi Guru*. (Online), (<http://agupenajateng.net/2011/07/17/menulis-tidak-sulit-bagi-guru/>), diakses 14 Agustus 2011.
- [www.edublogs.org](http://www.edublogs.org). 11 April 2011. *Guru yang Professional dan Reflektif*, (Online), (<http://jakobuspenyo.edu/blogs.org/>), diakses 30 Juli 2011.
- [www.gurupembaharu.com](http://www.gurupembaharu.com). 2010. *Mengubah Pengembangan Profesi Berkelanjutan Menjadi Kultur*, (Online), (<http://gurupembaharu.com/home/?p=4124>), diakses 6 Pebruari 2011.
- [www.hafismuaddab.wordpress.com](http://www.hafismuaddab.wordpress.com). 2011. *Pesonaedu Online: Sebuah Media Pembelajaran*, (Online), (<http://hafismuaddab.wordpress.com/category/modul-media-pembelajaran/>), diakses 10 Agustus 2011.
- [www.strath.ac.uk](http://www.strath.ac.uk). 2006. *Continuing Professional Development*, (Online), ([www.cll.strach.ac.uk/CPD.html](http://www.cll.strach.ac.uk/CPD.html). 14.12.2006), diakses 18 Pebruari 2011.
- Yani, A. 2011. *Pengembangan Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Daya Nalar Siswa Melalui Aplikasi Mind Map pada Mata Pelajaran Geografi di SMA*, (Online), ([http://repository.upi.edu/disertasi/view.php?export=word&no\\_disertasi=156](http://repository.upi.edu/disertasi/view.php?export=word&no_disertasi=156)), diakses 13 Agustus 2011.
- Yasin, A. 2011. *Paradigma Baru Pengembangan Profesi Guru*. (Online), (<http://mebermutu.org/media2.php?module=detailknowledge&id=35>), diakses 22 Juni 2011.